

Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting di Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo

Rizki Yefin Saputri ¹⁾, Hendra Sukmana, M..KP ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendrasukmana@umsida.ac.id

Abstract.

The research aims to describe and analyze the village government's efforts to prevent stunting in the Kajeksan Village area, Tulangan District, Sidoarjo Regency. This research uses a qualitative descriptive research method. The research results show that there are several indicators, namely: First, the village government is accelerating the reduction in stunting rates which is focused on improving the nutritional status of at-risk toddlers through the role of family companion cadres. This shows success as evidenced by the reduction in the prevalence of children under five at risk of stunting in 2023. Second, the Kajeksan village government is collaborating with the post office regarding the BKKBN food assistance program to improve nutrition. This had a positive impact because of the enthusiasm of the people who arrived on time and the distribution of food aid was carried out on target. Third, guidance on stunting discussion activities and classes for pregnant women, by providing materials, exercise training and forums for discussion. This shows that community participation was less than 35% where the target of this socialization was 20 people but only 4 to 3 parents of toddlers attended. Fourth, actions to prevent stunting are focused on posyandu programs and family assistance. From this it can be seen that the program has been successful in various aspects such as communication, community participation and timely management. However, some parents of toddlers do not allow their children to be immunized, so this hampers the running of services at the posyandu, so an approach is taken to the parents of toddlers.

Key words: Stunting Prevention, Strategy, Village Government Governance.

Abstrak.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Upaya pemerintah desa dalam pencegahan stunting di wilayah Desa Kajeksan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa indikator yaitu Pertama, pemerintah desa dalam percepatan penurunan angka stunting yang difokuskan pada peningkatan status gizi kepada balita beresiko melalui peran kader pendamping keluarga. Hal ini menunjukkan keberhasilan yang dibuktikan dengan menurunnya angka prevalensi balita beresiko stunting pada tahun 2023. Kedua, pemerintah desa kajeksan bekerjasama dengan kantor pos terkait program BKKBN bantuan pangan guna untuk perbaikan gizi. hal ini berdampak positif karena antusias masyarakat yang berdatangan tepat waktu dan pembagian bantuan pangan yang dilakukan tepat sasaran. Ketiga, pengarahannya pada kegiatan rembug stunting dan kelas ibu hamil, dengan pemberian materi, pelatihan senam, dan forum untuk berdiskusi. Hal ini menunjukkan partisipasi masyarakat kurang dari 35% dimana sasaran sosialisasi ini yaitu 20 orang tetapi yang hadir hanya 4 sampai 3 orang tua balita saja. Keempat, tindakan dalam pencegahan stunting difokuskan pada program posyandu dan pendampingan keluarga. Dari hal ini dapat diketahui bahwa program tersebut telah sukses dalam berbagai aspek seperti komunikasi, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan yang tepat waktu. Namun beberapa orang tua balita tidak mengizinkan anaknya di imunisasi sehingga hal ini menghambat berjalannya pelayanan pada posyandu maka dilakukan pendekatan kepada orang tua balita.

Kata kunci: Pencegahan Stunting, Strategi, Tata Kelola Pemerintah Desa

I. PENDAHULUAN

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia telah menghadapi beberapa polemik gizi yang kemudian mempengaruhi kualitas SDM (sumber daya manusia). Salah satu diantara permasalahan gizi yang sekarang sangat menyedihkan yaitu tingginya keterlambatan pertumbuhan (stunting). Adapun stunting terjadi saat anak tidak tumbuh dengan baik karena kekurangan gizi dalam seribu hari pertama kehidupannya, sehingga membuat anak lebih pendek dari seharusnya. Stunting terjadi pada anak setelah mereka berusia 24 bulan karena proses tersebut dimulai saat balita masih dalam kandungan dan pada awal kehidupan setelah lahir. Anak dianggap stunting jika berat dan tinggi badannya tidak sesuai dengan anak sebaya. Penyebabnya adalah kurang gizi dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun anak. Dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) terdiri dari 270 hari saat ibu hamil dan 730 hari setelah bayi lahir. Ini adalah periode penting yang akan menentukan kualitas hidup anak. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, persentase balita yang mengalami stunting di Indonesia telah turun dari 27,67% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Pencegahan stunting berfokus pada penanggulangan penyebab masalah gizi secara langsung dan tidak langsung. Kurangnya makanan sehat dan penyakit infeksi adalah penyebab langsung utama. Pada saat yang sama, faktor tidak langsung termasuk keamanan pangan, kondisi sosial, kondisi kesehatan, dan kondisi pemukiman. Ketahanan pangan termasuk mendapatkan makanan sehat. Lingkungan sosial meliputi hal-hal seperti makanan sehat bagi anak, kebersihan, pendidikan, dan tempat kerja. Lingkungan kesehatan mencakup upaya untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit melalui pelayanan kesehatan. Lingkungan tempat tinggal melibatkan akses ke air bersih, air minum, dan fasilitas sanitasi. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menangani masalah kekurangan gizi pada anak dengan menggunakan pendekatan multisektor dan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Strategi nasional untuk mengurangi stunting diluncurkan pada tahun 2018. Strategi ini menargetkan 100 kabupaten/kota sebagai prioritas intervensi dan akan diperluas ke kabupaten lainnya pada tahun 2023 (Bappenas, 2022). Beberapa program telah berhasil mengurangi tingkat stunting. Meskipun kita telah berhasil menurunkan angka stunting, masih ada beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Contohnya, intervensi gizi belum terintegrasi dan berkerja sama secara sinergis antar sektor, kapasitas program yang terbatas, serta kurangnya koordinasi dalam pelaksanaannya. Koordinasi yang tidak baik dan keterbatasan kemampuan terjadi karena tidak ada komando lapangan dalam penurunan stunting di setiap daerah. Anak-anak kecil yang mengalami stunting mungkin memiliki kemampuan berpikir yang kurang baik. Ini bisa membuat anak lebih mudah sakit dan berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan. Maka, stunting bisa menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting. Ini adalah bagian dari masalah sosial dan ekonomi seperti kekurangan gizi, status gizi ibu selama kehamilan, kelahiran bayi dengan berat badan rendah, cara mendidik anak, status gizi, sanitasi, dan ketersediaan air. Selain itu, cara mendidik anak yang tidak benar dan pengetahuan ibu yang terbatas tentang kesehatan serta gizi sebelum dan setelah melahirkan juga bisa mempengaruhi kesehatan bayi. Penyediaan layanan kesehatan yang terbatas seperti ANC (Ante Natal Care) dan PNC (Post Natal Care) juga menjadi faktor. Kurangnya higiene dan sanitasi juga berhubungan dengan kecacingan yang berkaitan dengan stunting. Anak yang mengalami stunting dapat berisiko untuk mengalami peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta penurunan daya tahan sistem imun. Mereka juga lebih rentan terhadap risiko infeksi. Dampak jangka panjangnya bisa membuat kemampuan pikiran dan tubuh anak menjadi terbatas, yang kemudian memengaruhi kemampuan bekerja dan status sosial ekonomi mereka di masa depan. Anak yang mengalami stunting juga mengalami penurunan oksidasi lemak.

Hal ini membuat mereka mudah terkena penimbunan lemak di bagian tengah tubuh dan resistensi insulin. Ini dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dislipidemia, dan disfungsi reproduksi pada masa dewasa..

Mencegah stunting penting dalam pembangunan nasional menurut RPJMN 2020-2024. Pemerintah bertujuan menurunkan tingkat stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah sedang menjalankan program-program pencegahan stunting. Pemerintah ingin mencegah gangguan langsung dan tidak langsung terkait gizi. Gangguan langsung termasuk intervensi khusus gizi, sementara gangguan tidak langsung melibatkan intervensi gizi yang sensitif. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah individu yang terlibat dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-2 tahun. Sasaran utama adalah anak usia 24-59 bulan, remaja, dan wanita usia subur. Menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Stunting, tujuannya adalah mengkoordinasikan usaha pemerintah untuk mengatasi masalah stunting di Indonesia. Ini memberikan petunjuk dan langkah konkret yang perlu dilakukan untuk mengurangi angka stunting di Indonesia, seperti meningkatkan gizi, layanan kesehatan, pendidikan, dan hal lainnya. Dengan menerapkan langkah yang benar, diharapkan bisa menangani stunting dengan efektif. Perbup Sidoarjo bertujuan untuk meningkatkan statistik gizi dan kualitas sumber daya manusia dengan mempercepat penurunan stunting. UU No. 89 Tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Penanganan masalah gizi stunting. Selain itu, Ada UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengatur cara mencegah penyakit, mempromosikan kesehatan, dan usaha kesehatan masyarakat untuk mencegah stunting. Kabupaten Sidoarjo telah ditetapkan sebagai kabupaten di Jawa Timur yang menjadi fokus intervensi lokasi terpadu untuk mengurangi stunting pada tahun 2022 menurut Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Kep.10/M.PPN/HK/02/2021. Sebagai salah satu wilayah administrasi di Kabupaten Sidoarjo, Pemerintah desa Kajeksan mempunyai beberapa strategi dalam pencegahan stunting yaitu yang pertama adanya Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang dilakukan dengan keliling kerumah-rumah balita beresiko stunting, untuk mendata kesehatan terkini ibu hamil dan balita. kedua, kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), layanan untuk mendata terkait kesehatan ibu balita dan balita, dengan dikasihnya Asi Eksklusif dan Mpasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan balita selain itu adanya pemberian tablet tambah darah serta pemberian vitamin untuk ibu hamil yang diberikan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Tulangan. ketiga, adanya pembelajaran kelas ibu hamil guna memberikan edukasi dan menciptakan pola asuh yang lebih baik, dengan memberikan pembelajaran berupa materi agar orang tua balita memahami terkait dengan masalah stunting. Keempat, Adanya Rembug Stunting, untuk mengurangi dan mencegah stunting pada anak-anak dengan melakukan evaluasi dan solusi yang melibatkan berbagai pihak yakni Kepala desa, Ketua posyandu, Kader pendampingan keluarga, Bidan desa, dan Orang tua balita. Tujuan dari beberapa program tersebut adalah untuk mendukung pertumbuhan fisik yang optimal pada anak. Makanan bergizi yang tepat akan memberikan nutrisi penting seperti protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tulang, otot, dan organ tubuh lainnya. Ini sangat penting untuk mencegah pertumbuhan terhambat yang bisa memengaruhi kualitas hidup anak di masa depan. Gizi yang baik menjaga anak tetap sehat dan kuat melawan penyakit dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Anak-anak yang stunting lebih mudah sakit karena kekebalan tubuh mereka tidak optimal. Selain itu, asupan nutrisi yang cukup dan seimbang membantu perkembangan kognitif anak. Anak-anak dengan gizi baik cenderung mendapatkan kemampuan kognitif yang jauh lebih baik, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih efektif di sekolah dan mengembangkan potensi intelektual mereka. Intervensi

tersebut terlaksana dengan cukup baik sesuai prosedur yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Strategi yang efektif akan menghasilkan penurunan angka stunting pada anak-anak. Angka stunting dapat diukur secara reguler untuk melihat dampak dari program-program intervensi yang dilakukan. Keberhasilan strategi stunting dapat diukur secara langsung dari data statistik terkait kesehatan anak dan indikator kesejahteraan sosial. Kesehatan anak yang dimaksud yaitu dengan pemeriksaan kesehatan rutin, mendapatkan imunisasi lengkap sesuai jadwal. Menyediakan vitamin dan mineral penting untuk mendukung pertumbuhan dan mencegah kekurangan gizi, kemudian juga mengadakan pelatihan tentang cara memberikan ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI yang sehat untuk orang tua balita. Jika indikator-indikator ini menunjukkan perbaikan yang signifikan, dapat dikatakan bahwa strategi tersebut berhasil dalam mengurangi prevalensi stunting di masyarakat, dan juga tercermin dari peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi yang baik sejak dini, serta pengetahuan tentang cara mencegah stunting. Hal ini, memerlukan evaluasi terus-menerus untuk menilai keberhasilan dan menemukan area yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Pemerintah desa Kajeksan berharap agar Intervensi tersebut selalu berjalan dengan lancar, karena lebih baik mencegah stunting daripada mengobati. Berikut merupakan Rekapitulasi Jumlah anak di Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan pada rentan jarak tahun 2021 sampai 2023 melalui wawancara secara langsung dengan Ketua Posyandu : Tabel 1. Rekapitulasi Balita yang mengikuti program Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan (2021-2023).

No.	Tahun	Jumlah Balita
1.	Potensi Stunting 2021	204
2.	16 2022	200
3.	16 2023	199

Sumber: Diolah dari Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan, 2024. 14 Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam program posyandu Insan Mulia di Desa Kajeksan pada tahun 2021 dan 2022 potensi stunting mengalami persamaan yaitu sama diangka 16. Sedangkan pada tahun 2023 beberapa strategi dari pemerintah desa Kajeksan baru berhasil. Dikatakan baru berhasil karena angka pada potensi stunting, yang tadi nya dari tahun ke tahun angka nya tetap, namun di tahun 2023 menurun yang tadinya 16 balita menjadi 14 balita. Keberhasilan pengurangan angka stunting dapat dijelaskan dari adanya penurunan yang signifikan dalam prevalensi stunting. Hal ini mengidentifikasi bahwa intervensi yang diterapkan berhasil memperbaiki status gizi anak dan mengurangi risiko stunting. Namun Strategi yang paling diunggulkan dari pemerintah desa Kajeksan yaitu Tim Pendamping Keluarga (TPK) karena turun langsung di rumah-rumah balita yang beresiko stunting kurang optimal sehingga turunnya potensi stunting hanya sekitar 15%.Terkait dengan penurunan jumlah balita pada Posyandu Insan Mulia disebabkan karena adanya yang pindah rumah. Menurut wawancara dengan Ketua Posyandu Insan Mulia desa. Penelitian yang menggunakan data survei yang valid menunjukkan bahwa masih ada beberapa masalah dalam pelaksanaan strategi pemerintah di desa. Ketidakkasihan orang tua terhadap anak merupakan penyebab utama stunting di desa Kajeksan. Sejak dalam kandungan, ibu-ibu di desa Kajeksan sibuk bekerja, sehingga kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan gizi makanan anak-anak mereka. Mereka juga tidak punya waktu luang untuk memasak makanan bergizi karena lelah setelah bekerja. Setelah melahirkan, biasanya nenek dan ayah lebih sering merawat bayi dan balita, sementara ibu pergi bekerja di pabrik. Faktor ini menyebabkan terjadinya stunting di desa Kajeksan karena nenek dan orang tua laki-laki kurang pengetahuan tentang gizi anak. Penelitian sebelumnya yang telah digunakan oleh peneliti lain tentang strategi pemerintah dalam percepatan penurunan stunting mencakup: Pertama, penelitian berjudul Strategi Dinas Kesehatan dalam menekan laju penderita stunting di Kabupaten Buton Selatan. (Nur Azizah dkk, 2022). Pendekatan kesehatan di Kabupaten Buton Selatan belum berhasil menurunkan kasus stunting sepenuhnya karena masih ada masyarakat yang kurang paham dan kurang serius tentang masalah ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi pemerintahan dari Robbins menurut Kusdi (2009). Studi yang berjudul "Strategi

Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Penurunan Stunting di Desa Sruni, Gedangan, Sidoarjo (Riyan Putra Izzudin dkk,

2024)" menunjukkan bahwa strategi pemerintah desa di Desa Sruni belum efektif dalam menurunkan kasus stunting.

Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua balita tentang

stunting. Teori strategi pemerintahan yang digunakan berasal dari Geoff Mulgan (2009). Ketiga, penelitian tentang cara Dinas Kesehatan mengurangi kasus stunting di Kabupaten Ogan Ilir. (Muhammad Nauval Akdinanda yovanny,2022). Penjelasan mengenai strategi pelayanan kesehatan di Kabupaten Ogan Ilir dalam mengurangi angka stunting telah berjalan baik. Namun, masih ada program-program yang terhambat karena kurangnya pemahaman masyarakat dan fasilitas yang tidak memadai. Oleh karena itu, diperlukan proses yang lebih efektif agar hasil yang maksimal dapat dicapai. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan beberapa masalah dalam Strategi pemerintah desa untuk mencegah stunting di Desa Kajeksan. Salah satu contohnya adalah kelas ibu hamil yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk ibu dan bayi yang belum lahir atau baru lahir. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membuat fasilitas kesehatan lebih mudah diakses dan meningkatkan kualitas pelayanan. Dalam sosialisasi ini, ibu hamil akan belajar tentang perawatan kesehatan selama kehamilan, pemenuhan gizi, dan hal-hal yang perlu dilakukan setelah bayi lahir. Sosialisasi ini dilaksanakan setelah posyandu. Pada kegiatan kelas ibu hamil dan pengarahan Rembug Stunting sudah berjalan dengan baik, Namun dalam pelaksanaannya jumlah kehadiran orang tua balita masih belum maksimal karena rata-rata orang tua perempuan di desa Kajeksan banyak yang bekerja sehingga tidak dapat mengikuti kelas ibu hamil dan kurangnya partisipasi dan kesadaran orang tua balita terkait masalah stunting. Kedua, Posyandu yang merupakan pelayanan untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu, dan balita. Kegiatan ini sudah dilakukan secara rutin satu bulan sekali, Namun dalam pelaksanaannya masih belum efektif karena ada beberapa orang tua balita yang tidak mengizinkan anaknya untuk di Imunisasi disebabkan rasa khawatir yang berlebihan dengan efek samping dari Imunisasi sehingga hal tersebut menghambat berjalannya kegiatan posyandu. Ketiga, Pada Tim Pendamping Keluarga (TPK) merupakan strategi yang paling difokuskan karena pelaksanaannya langsung ke rumah balita beresiko stunting. Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, Namun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena minimnya Koordinasi Antaranggota Tim, kurangnya fasilitas sehingga menggunakan anggaran pribadi anggota tpk dan Minimnya dukungan Anggaran yang dimaksud ialah tidak adanya tambahan pangan kepada balita hanya mendata kesehatan balita maupun ibu hamil. Berdasarkan topik penelitian tersebut, penulis ingin menelusuri penelitian yang menggunakan teori Geoff Mulgan untuk mengidentifikasi strategi pemerintahan dengan lima indikator. yaitu : 1). Purposes (Tujuan), Geoff Mulgan menjelaskan Tujuan strategi melibatkan pimpinan yang merencanakan untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi dengan mengatur cara atau langkah-langkah yang diperlukan. Untuk mencapai tujuan, kita perlu memiliki misi dan kemampuan untuk menjalankan serta mengimplementasikannya dengan baik. 2). Environment (Lingkungan), menurut Geoff Mulgan menjelaskan Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Indikator lingkungan dapat diukur dari perubahan kondisi sekitar yang terjadi. 3). Direction (Pengarahan), menurut Geoff Mulgan, adalah cara untuk mendorong anggota kelompok agar memiliki motivasi untuk mencapai tujuan perusahaan. 4). Action (Tindakan), Menurut Geoff Mulgan, tindakan adalah respons terhadap pengamatan yang menimbulkan persepsi. Berdasarkan teori Geoff Mulgan yang telah disebutkan di atas. Selama ini, Pemerintah memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui program-program yang direncanakan sebelumnya. Pemerintah Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan ingin menurunkan angka stunting dan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya orang tua balita dan balita yang

berisiko stunting. 5). Learning (Pembelajaran), belajar, menurut Geoff Mulgan, adalah ketika murid dapat berinteraksi dengan pengajar dan mendapatkan sumber belajar di lingkungan belajar. Berdasarkan teori Geoff Mulgan yang disebutkan di atas. Selama ini, Pemerintah memiliki tujuan yang ingin dicapai dan keberhasilan dari program yang sudah direncanakan sebelumnya. Pemerintah Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya balita yang berisiko stunting. Jika peneliti melihat dari kelima indikator yang dijelaskan oleh Geoff Mulgan, dalam konteks lapangan hanya terdapat empat indikator yang relevan yaitu Tujuan, Lingkungan, Pengarahan, dan Tindakan. Indikator E- learning memiliki kesamaan dengan indikator Pengarahan karena keduanya fokus pada sosialisasi. Strategi yang dijelaskan oleh Geoff Mulgan berbeda dengan strategi perusahaan.

Menurut teori dan komponen yang dijelaskan oleh Mulgan di atas, ia menyatakan bahwa dalam proses desain dan implementasi, terdapat dua sumber daya utama yang diperlukan, yaitu kekuatan dan pengetahuan. Itulah alasan mengapa para peneliti menggunakan teori dan komponen yang dikemukakan oleh Geoff Mulgan. Dari keempat indikator itu, diperlukan pendekatan baik secara politik dan pemerintahan dalam merancang serta menerapkan strategi untuk memberikan layanan kepada masyarakat.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti strategi pemerintah desa dalam mencegah stunting di Desa Kajeksan. Metode ini digunakan untuk menganalisis isu yang terkait dengan strategi pencegahan stunting di Desa Kajeksan. Tempat penelitian berada di Desa Kajeksan, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Hal ini karena terdapat indikasi permasalahan yang dapat diidentifikasi di Desa Kajeksan. Fokus penelitian menggunakan konsep teori dari Geoff Mulgan sebagai alat analisis terkait strategi pemerintahan, yang terdiri dari 4 indikator yaitu: Tujuan, Lingkungan, Pengarahan, dan Tindakan. Pemilihan indikator didasarkan pada masalah yang relevan dan kondisi di pemerintah desa Kajeksan. Metode pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Ini berarti memilih seseorang yang memiliki tujuan yang sesuai dengan tema penelitian sebagai narasumber atau informan. Ini karena mereka dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan. Menurut Sugiyono (2019), teknik ini memilih sampel berdasarkan informasi yang dipertimbangkan dengan cermat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Sekretaris Desa, Ketua Posyandu Insan Mulia, dan orang tua balita. Data yang didapatkan bisa berupa data primer atau data sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles Huberman (1984). Proses ini melibatkan mengumpulkan data, mengurangi data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Pengumpulan data adalah saat peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan untuk penelitian. Pemilihan data dilakukan dengan memilih data yang telah dikumpulkan di lapangan selama proses pengumpulan data. Data yang dipilih akan diatur untuk mendapatkan kesimpulan selanjutnya. Kesimpulan adalah proses menyimpulkan informasi berdasarkan masalah yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah telah menyetujui Perpres Nomor 72 tahun 2021. Peraturan ini dibuat oleh Pemerintah untuk mengatasi masalah stunting. Dokumen ini menjelaskan hukum dasar tentang Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang dimulai pada tahun 2018. Peraturan ini membantu menguatkan kerangka intervensi yang diperlukan dan mempertahankan kelembagaan untuk mempercepat penurunan stunting. Peraturan ini membantu mengatasi Stunting dengan cepat untuk menciptakan masyarakat yang sehat, pintar, dan produktif, serta mencapai penurunan stunting di Desa Kajeksan. Peran pemerintah dalam menggerakkan sumber daya, menyediakan bantuan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengawasi program kegiatan untuk mengurangi stunting, sehingga dapat mencapai target yang sudah ditentukan. Desa Kajeksan ada di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Ini salah satu dari 22 desa di daerah itu. Dalam rencana yang digunakan oleh pemerintah desa Kajeksan untuk mencegah dan mengatasi stunting, mereka telah melaksanakan berbagai program. Mereka memerhatikan makanan dan minuman yang dimakan oleh balita dengan teliti. Mereka juga melakukan terapi akupresur pada balita. Untuk memahami rencana pencegahan stunting di desa Kajeksan oleh pemerintah, peneliti menggunakan teori Geoff Mulgan (Mulgan, 2009) untuk mengevaluasi efektivitasnya. Teori ini terdiri dari lima indikator: Tujuan, Lingkungan, Pengarahan, dan Tindakan. Tanda itu bisa memengaruhi kinerja strategi Pemerintah Desa dalam mengatasi stunting. Indikator keempat dijelaskan sebagai berikut :

1. Purposes (Tujuan) Geoff Mulgan (Mulgan, 2009) menjelaskan bahwa tujuan strategi melibatkan pimpinan dalam menetapkan rencana dan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi. Ini termasuk menyusun cara atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Diketahui bahwa untuk mencapai tujuan, diperlukan misi dan kemampuan untuk menjalankan serta mengimplementasikan misi agar dapat berjalan dengan baik. Dalam kasus ini, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengeluarkan Surat Keputusan Bupati Sidoarjo nomor 89 tahun 2021 pasal 3 ayat 2 tentang percepatan penurunan stunting. Tujuannya adalah untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Desa Kajeksan ditetapkan sebagai prioritas untuk mencegah stunting dan memberikan intervensi gizi khusus dan sensitif pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Kajeksan memiliki tujuan yang jelas untuk menerapkan strategi pencegahan stunting. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah stunting di desa Kajeksan agar angka stunting dapat menurun. Tujuan upaya percepatan penurunan stunting di Desa Kajeksan adalah melalui Program Pencegahan Stunting. Ini dilakukan dengan mendampingi keluarga balita yang berisiko stunting, meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan stunting dan pola makan balita yang sehat, serta membentuk perilaku pola asuh balita yang lebih baik untuk mencegah stunting. Program-program tersebut dianggap dapat memberikan manfaat yang besar. Pemerintah Desa Kajeksan menyelenggarakan sosialisasi setiap bulan. Sosialisasi ini dilakukan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di desa Kajeksan. Tim ini terdiri dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari Bidan desa dan Kader Posyandu. Mereka memberikan pendampingan berupa penyuluhan dan bantuan sosial kepada orang tua balita yang berisiko stunting. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, penulis menemukan bahwa Pemerintah Desa Kajeksan berhasil dalam strategi pencegahan stunting. Bukti bahwa pak Suprpto adalah Sekretaris desa Kajeksan dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti: “Jadi memang tujuan dari strategi penurunan angka stunting di desa Kajeksan ini disesuaikan pada peraturan yang ada. Termasuk peraturan Bupati Sidoarjo tentang percepatan penurunan stunting, yang lebih difokuskan pada balita usia 0 sampai 4 tahun yang berisiko stunting untuk memperbaiki status gizi yang lebih baik”.(Hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2024)

Dipertegas lagi dari wawancara dengan Ibu Mimik selaku Ketua Posyandu Insan Mulia desa Kajeksan yang senada menyatakan bahwa : “Oh iya mbak, jelas strategi kita disesuaikan dengan peraturan. Kita gabisa menjalankan ini sendiri jadi disesuaikan juga terutama dengan peraturan Bupati Sidoarjo tentang penurunan stunting dimana memang tujuannya untuk memberikan asupan makanan bergizi selain itu diberikan juga vitamin untuk menambah imun orang tua balita, dan dari beberapa strategi pencegahan stunting disini banyak yang berhasil mbak, dilihat dari yang awalnya 16 balita beresiko menurun menjadi 14 balita. ya meski turunnya hanya 2 balita tapi itu membuat kami menjadi semakin semangat buat lebih memaksimalkan lagi”. (Hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2024) Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis terkait dengan tujuan strategi pencegahan stunting di Desa Kajeksan, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Kajeksan memiliki misi dan tujuan sesuai peraturan Bupati Sidoarjo nomor 89 tahun 2021 pasal 3 ayat 2 tentang percepatan penurunan stunting untuk meningkatkan status gizi dan kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 2021 dan 2022, desa Kajeksan memiliki jumlah balita yang sama. Hal ini perlu dievaluasi oleh pemerintah desa Kajeksan agar bisa mencapai tujuan awal mereka, yaitu menurunkan angka stunting. Peneliti melihat bahwa implementasi strategi untuk mengatasi stunting telah berhasil dan berhasil terwujud dengan baik, dibuktikan dengan penurunan angka stunting pada tahun 2023 sebagaimana tercantum dalam tabel di atas. Tujuan strategi pencegahan stunting adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat desa dan menyediakan makanan bergizi bagi balita yang berisiko. Pencegahan stunting di desa Kajeksan bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki keterampilan sosial, emosional, dan fisik yang optimal, serta siap belajar, berinovasi, dan bersaing. Adapun berikut ini merupakan data hasil jumlah pengukuran tikar pertumbuhan (deteksi dini stunting) dan jumlah rumah sasaran yang diberikan tambahan makanan pada balita berisiko stunting di Desa Kajeksan : Tabel 1. Hasil pengukuran tikar pertumbuhan dan jumlah rumah sasaran di Desa Kajeksan. No. Posyandu Insan Mulia Balita berusia Jumlah anak yang berisiko stunting Jumlah rumah sasaran tambahan makanan

Posyandu	Balita berusia	Jumlah anak yang berisiko stunting	Jumlah rumah sasaran tambahan makanan
1. Pos 1 (dsn. Kajeksan)	3 24 – 35 bulan	5 8	2
2. Pos 2 (dsn. Godekan)	36 – 48 bulan	0 0 – 23 bulan	2 24 – 35 bulan
4 6 36 – 48 bulan	0	Sumber: Diolah dari Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan, 2024. Berdasarkan tabel diatas, usia balita yang berisiko stunting di Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan memiliki angka tertinggi pada usia 24 – 35 bulan, hal ini menunjukkan balita berusia 24 – 35 bulan rentan terkena stunting yang perlu diperhatikan dengan sangat ekstra pada orang tua balita agar selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan mengatur pola makan yang lebih sehat dan bergizi karena pada balita yang berisiko stunting diberikan tambahan makanan yang diberikan langsung oleh kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) setiap satu bulan sekali. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori Geoff Mulgan (Mulgan,2009), bahwasannya Strategi pencegahan stunting di Desa Kajeksan sudah sesuai dan telah melibatkan Kepala Desa terkait rencana strategi yang akan dilakukan dilapangan dan berfokus pada balita yang berisiko stunting untuk menurunkan angka stunting. Hal ini dikarenakan strategi yang diberikan kepada sasaran utama yakni orang tua balita sudah bisa diterima secara langsung. Sehingga hal tersebut sesuai dengan teori Geoff Mulgan (Mulgan,2009) tentang indikator tujuan suatu proses yang melibatkan pimpinan yang menetapkan rencana dan berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Untuk mencapai tujuan, perlu ada misi dan kemampuan untuk menjalankan serta melaksanakan misi tersebut dengan baik. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Strategi pemerintah desa dalam mempercepat penurunan stunting di Desa Sruni, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo” yang dilakukan oleh Riyan Putra Izzudin pada tahun 2024. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa strategi pemberian makanan tambahan melalui kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) telah berhasil dilaksanakan	

2. Environment (Lingkungan) Menurut

Geoff Mulgan (Mulgan,2009) menjelaskan Lingkungan adalah semua hal di sekitar kita. Indikator lingkungan bisa diukur dari perubahan kondisi sekitar. Lingkungan penting untuk keberhasilan strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Lingkungan juga mempengaruhi perilaku individu karena berperan dalam perkembangannya. Situasi lingkungan yang ideal dalam menganalisis lingkungan baik internal maupun eksternal dari sebuah instansi, menunjukkan seberapa baik instansi tersebut dalam merespon strategi yang diterapkan (Mulgan dalam Taryana, 2022). Penting bagi pemerintah Desa Kajeksan untuk memperhatikan dampak lingkungan, risiko, dan dampak positif yang mempengaruhi perubahan di desa Kajeksan dalam memerangi stunting. Pengamatan lingkungan melibatkan peluang di luar organisasi yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh manajemen jangka pendek. Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu mimik, yang merupakan ketua Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan. Ibu mimik mengatakan: “Disini kita para kader dan pemerintah desa bekerja sama dengan kantor pos terkait dengan bantuan pangan namanya idfood. Jadi setiap tahunnya diberikan barcode untuk ditukarkan daging ayam satu ekor dan telur 10 butir. Ini namanya program BKKBN yang diberikan langsung oleh petugas kantor pos ke masyarakat yang memiliki barcode. jadi dengan adanya tambahan makanan ini sangat membantu adanya perubahan yang lebih baik. Program BKKBN ini sasarannya itu pada balita berisiko, dan keluarga ekonomi menengah kebawah tapi yang punya balita”. (Hasil wawancara 5 juni 2024). Sama seperti wawancara peneliti dengan ibu Wanti, seorang ibu dari seorang balita yang sebelumnya mengalami Stunting, menyatakan bahwa: “Alhamdulillah sekarang anakku pertumbuhannya sudah normal kata ibu kader posyandu. Ini juga berpengaruh dengan adanya bantuan pangan ini, saya sangat terbantu jadi anakku makannya juga lebih tak perhatikan lagi. bantuan pangan ini pengambilannya dengan barcode setiap tahunnya dengan menunjukkan ktp dan kk asli orang tua balita. Setiap barcode ada jadwal tanggalnya untuk pengambilannya kadang seminggu langsung 2 barcode tapi ini tidak tentu”. (Hasil wawancara pada tanggal 5 juni 2024) Berdasarkan hasil wawancara diatas, terkait dengan indikator lingkungan strategi percepatan penurunan stunting di desa Kajeksan dapat disimpulkan bahwa dengan pembagian bantuan pangan yang sasarannya adalah balita berisiko, dan keluarga ekonomi kebawah yang mempunyai balita program ini dari BKKBN bermitra dengan kantor pos yang diberikan bantuan berupa daging ayam dan telur. Pembagian ini dilaksanakan di Desa Kajeksan dengan penerimaan bantuan berasal dari dusun kajeksan dan dusun godekan yang terlaksana berkat kerja sama antara BKKBN dengan Kantor Pos. Kegiatan ini terlaksana dengan antusias masyarakat, sehingga dapat tersalurkan tepat waktu sekitar pukul 09.00 WIB dan semua berjalan dengan lancar. Berikut merupakan data jenis dan jumlah pembagian bantuan pangan setiap tahun di Desa Kajeksan : Tabel 1. Jenis dan jumlah pembagian bantuan pangan di Desa Kajeksan. No. Tahun Jenis Bantuan Pangan Daging ayam 1. 2021 Pembagian dengan barcode pertahun Telur 2. 2022 Daging ayam 3 Telur 3. 2023 Daging ayam 3 Telur 6 Sumber : Diolah dari Posyandu Insan Mulia Desa Kajeksan,2024. Berdasarkan tabel diatas, pembagian bantuan pangan dari program BKKBN yang bekerja sama dengan Kantor pos dilakukan dengan menukarkan barcode dimana pengambilan pada satu barcodenya berupa satu ekor daging ayam dan 10 butir telur dengan adanya bantuan pangan ini menciptakan perubahan. Bertujuan untuk membantu pertumbuhan tulang dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh karena mengandung protein, vitamin B12, vitamin A, folat, dan riboflavin yang sangat berpengaruh terhadap perubahan pada peningkatan imun. Barcode tersebut harus diambil langsung dengan menunjukkan KTP dan KK oleh orang tua balita. Apabila orang tua balita berhalangan mengambil bantuan pangan tersebut, diperbolehkan diambil oleh orang lain tetapi dengan membawa surat berkuasa. Pada bantuan pangan tahun 2021 dan 2022 pembagian bantuan pangan diberikan 3 barcode selama satu tahun. Sedangkan pada tahun 2023 bertambah menjadi 6 barcode setiap satu tahun. Hal ini menunjukkan peningkatan terhadap strategi pencegahan stunting dengan adanya bantuan

pangan bergizi yang diberikan langsung oleh petugas kantor pos. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori Geoff Mulgan (Mulgan,2009), bahwasannya Strategi pencegahan stunting di Desa Kajeksan sudah sesuai hal ini dikarenakan masyarakat sangat terbantu dan memiliki perubahan dengan adanya bantuan pangan dari Program BKKBN yang diberikan langsung oleh petugas kantor pos. Sehingga hal tersebut sesuai dengan teori Geoff Mulgan (Mulgan,2009) tentang indikator segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang menjelaskan bahwa Indikator suatu lingkungan bisa diukur dari perubahan kondisi sekitarnya. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang berjudul "Strategi Dinas Kesehatan dalam mengurangi kasus stunting di Kabupaten Buton Selatan" yang dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan stunting melalui bantuan pangan telah berhasil tepat sasaran.

3. Direction (Pengarahan) Menurut Geoff Mulgan (Mulgan,2009) menjelaskan Pengarahan adalah mencoba untuk memotivasi anggota kelompok sehingga mereka ingin dan berusaha mencapai tujuan perusahaan. Pengarahan merupakan proses atau tindakan memberikan panduan, instruksi, atau bimbingan kepada masyarakat untuk mencapai tujuan dan kesejahteraan bersama. Pemerintah desa memberikan edukasi dan penyuluhan tentang berbagai strategi yakni Rembug stunting, dan kelas ibu hamil yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua balita tentang pentingnya mengonsumsi makanan bergizi dan suplemen kesehatan pada usia awal kehamilan. Maka dari itu, pemerintah desa Kajeksan selalu mengupayakan agar balita maupun ibu hamil dengan memantau tumbuh kembangnya untuk mencapai sebuah sasaran. Dengan bantuan kader posyandu dan kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang keliling kerumah-rumah balita, setiap satu bulan sekali untuk mendata ibu hamil dengan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, kondisi kesehatan terkini ibu serta keluhan yang dirasakan. Selain pemberian makanan bergizi ada juga yang diperhatikan terkait kesehatan, lingkungan, dan ilmu yang diberikan kepada orang tua balita. hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pak Suprpto selaku Sekretaris desa yang mengatakan bahwa : “Yang dimaksud pengarahannya disini ada kegiatan yang mendukung percepatan penurunan stunting sesuai dengan peraturan yang ada terutama peraturan bupati di Sidoarjo yakni Rembug Stunting, yang pelaksanaannya berkoordinasi dengan kepala desa, kader posyandu, kader tim pendamping keluarga (TPK), bidan desa, dan orang tua balita beresiko. Dengan pemberian materi oleh bidan desa tentang gizi yang cukup bagi balita setelah itu rembug berdiskusi terkait stunting. kegiatan ini dilakukan rutin selama satu bulan sekali, dan didampingi oleh kasi pelayanan dan tenaga kesehatan dari puskesmas. Koordinasi kesemua petugas tadi sudah lancar, tapi pada sasaran utama kegiatan ini yaitu orang tua balita yang hadir dikit, ini nanti bisa jadi evaluasi kami”.(Hasil wawancara pada tanggal 30 Agustus 2024)

Sejalan dengan wawancara peneliti dengan Ibu Mimik, yang merupakan ketua Posyandu Insan Mulia, yang menyatakan bahwa: “Selain rembug stunting, ada juga program kelas ibu hamil yang diselenggarakan oleh kementerian kesehatan (kemenkes). Kelas ibu hamil dilakukan satu bulan sekali di pos 1 dan pos 2. Disini fokusnya ke ibu hamil yang mengalami kurang sasaran jadi kita punya sasaran 20 ibu hamil tapi yang datang hanya 4 kadang 3 saja karena banyak yang bekerja. jadi biar kegiatannya banyak yang hadir digabung sama ibu menyusui. Untuk kegiatan ini, kita kasih materi asupan makanan bergizi seimbang, senam, cara menyusui mpasi dan diberikan asi eksklusif ini termasuk tujuan dari program pendampingan Asi eksklusif. jadi kita mendiskusikan terus untuk mencapai sasaran ya solusinya dengan melakukan pendampingan, ada grub khusus ibu hamil dan mpasi untuk memberikan informasi. Terus pernah juga, kita tawarkan kalo di pos ganyaman boleh dirumah-rumah ibu hamil gantian jadi mengikuti kesepakatan.” Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi penulis terkait dengan indikator pengarahannya di Desa Kajeksan, dapat disimpulkan bahwa pengarahannya berdasarkan peraturan Bupati Sidoarjo nomor 89 tahun 2021 pasal 7 ayat 4 meliputi ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua balita beresiko. Kegiatan

pengarahan rembug stunting dan kelas ibu hamil dilakukan selama satu bulan sekali yang dilakukan dengan diskusi terarah. Tujuan dari adanya pengarahan untuk menyadari orang tua balita akan pentingnya menjaga pola hidup sehat agar terhindar dari penyakit. Berikut merupakan dokumentasi foto dalam kegiatan rembug stunting dan kelas ibu hamil di Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Gambar I. Kegiatan Pengarahan Rembug Stunting dan kelas Ibu hamil di Desa Kajeksan Sumber: Diolah dari Pemerintah Desa Kajeksan, 2024. Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa di Desa Kajeksan diadakan acara Rembug stunting dan Kelas ibu hamil setiap bulan memiliki tujuan tersendiri. Pada rembug stunting sesuai dengan peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 89 tahun 2021 pasal 13 ayat 3 mengenai rembug stunting dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengendalikan dan memastikan integrasi pelaksanaan intervensi pencegahan peningkatan prevalensi stunting bersama-sama antara perangkat daerah penanggung jawab layanan dengan sektor atau lembaga non-pemerintah dan masyarakat. Pihak yang terlibat yakni kepala desa, bidan desa, ketua posyandu, ketua tim pendamping keluarga, tenaga kesehatan puskesmas Tulangan, dan sasarannya adalah orang tua balita beresiko stunting. Bertujuan untuk menganalisis situasi terkait masalah stunting di desa termasuk data prevalensi stunting, menyusun rencana aksi untuk pencegahan stunting, mengimplementasikan program yang telah direncanakan, berdiskusi membahas dan menetapkan komitmen desa dalam menetapkan Program terkait pencegahan dan penanganan konvergensi stunting di Desa Kajeksan. Sedangkan kelas ibu hamil pihak yang terlibat yaitu bidan desa, kader posyandu, kader tim pendamping keluarga (TPK) dan sasarannya adalah ibu hamil dan ibu menyusui. Bertujuan untuk memberikan materi terkait dengan asupan makanan yang bergizi, mpasi, Asi eksklusif, kegiatan senam, dan pembahasan terkait dengan kebersihan. Kedua kegiatan ini, mengalami kesulitan dalam mengumpulkan sasarannya terutama pada kelas ibu hamil karena rata-rata ibu hamil banyak yang bekerja. Dimana yang menjadi sasaran yaitu 20 ibu hamil namun yang hadir hanya 3 atau 4 ibu hamil. Sehingga kegiatan ini berjalan belum efektif. Namun diupayakan dengan adanya grub whatsapp dikhususkan untuk ibu hamil dan mpasi untuk memberikan informasi terkait stunting. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori Geoff Mulgan (Mulgan, 2009), mendorong anggota kelompok agar bersemangat dan berusaha keras untuk mencapai tujuan perusahaan, bahwasannya pelaksanaan pengarahan di Desa Kajeksan tidak sesuai dilapangan. Hal ini terjadi karena penyelenggara kegiatan menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan orang tua balita, sehingga tujuan tidak tercapai. Diperlukan pendekatan yang lebih efektif, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, agar hasil yang maksimal bisa dicapai. Ini sesuai dengan studi sebelumnya yang berjudul "Strategi Dinas Kesehatan dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Ogan Ilir" yang dilakukan oleh Muhammad Nauval Akdinanda Yovanny pada tahun 2022. Yang mana hasil dari penelitian tersebut memiliki persamaan permasalahan yang menjelaskan bahwa strategi pada pengarahan sudah berjalan dengan baik namun terhambat dengan kurangnya pemahaman masyarakat sehingga berjalan tidak efektif dan membutuhkan proses yang lebih maksimal.

4. Action (Tindakan) Menurut Geoff Mulgan (Mulgan, 2009), tindakan adalah suatu perbuatan yang merupakan reaksi dari pengamatan yang memicu persepsi. Tindakan adalah langkah konkret yang diambil untuk mencapai sasaran dengan menerapkan strategi. (Mulgan dikutip Taryana, 2022). Tindakan Pemerintah Desa berperan penting dalam mencegah stunting dengan melakukan tindakan untuk meningkatkan gizi, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam usaha mencegah stunting di Desa Kajeksan, semua pihak seperti pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader posyandu, dan kader tim pendamping keluarga (TPK) bekerjasama untuk menurunkan angka stunting. Melalui partisipasi dan koordinasi yang terencana, mereka akan mengamati hasil diskusi dan menetapkan strategi pada kegiatan Posyandu dan Pendampingan Keluarga. Penulis juga berbicara dengan pak Suprpto, yang merupakan ketua Sekretaris Desa Kajeksan. Menurutnya: "Untuk melakukan

sebuah tindakan ini diambil dari hasil pengamatan pada kegiatan rembug stunting yang telah didiskusikan langsung dengan kepala desa yang membahas tentang permasalahan apa saja terkait dengan Posyandu dan Pendampingan Keluarga, kedua tindakan ini memiliki peran yang sangat penting untuk percepatan penurunan angka stunting. Jadi kita diskusikan lewat pengarah rembug stunting setelah itu, baru menciptakan solusi”.(Hasil wawancara pada tanggal 30 agustus 2024). Senada dengan wawancara peneliti bersama ibu mimik selaku ketua posyandu Insan Mulia yang menyatakan bahwa : “Memang bener mbak, jadi pada kegiatan rembug stunting. Sebelum adanya tindakan, kita melakukan evaluasi dengan berdiskusi pada pihak yang terlibat yaitu lurah, ketua posyandu, kader pendamping keluarga, bidan desa dan orang tua balita beresiko. Adanya evaluasi ini menjadikan kita paham mana yang tidak berjalan dengan efektif. ada di posyandu, disini masih ada yang tidak mengizinkan anaknya di imunisasi tapi bukan ibunya ya malah neneknya, mereka masih meyakini bahwa nanti kalo disuntik imunisasi badan anaknya malah panas. Tapi kita ga langsung memaksakan gitu enggak karena ini kan hak anak. Jadi kita melakukan pendekatan sama memberi materi jadi menjelaskan ke neneknya. Ibunya tidak bisa ngantar ke posyandu karena bekerja. Maka dari itu ada pendampingan keluarga ini turun langsung keliling kerumah- rumah untuk selalu mengecek dan mendata tumbuh kembang balita beresiko”.(Hasil wawancara pada tanggal 30 agustus 2024) Berdasarkan hasil wawancara diatas dan observasi penulis terkait dengan indikator tindakan strategi pencegahan stunting dalam menanggulangi stunting di Desa Kajeksan dapat simpulkan bahwa setiap kegiatan pada rembug stunting, berdiskusi tentang permasalahan pada strategi lalu diberikan solusi dengan melibatkan beberapa pihak yakni Kepala desa, Ketua Posyandu, Kader pendampingan keluarga, dan Bidan desa. Pada Posyandu yang merupakan layanan kesehatan masyarakat yang menyediakan pelayanan terutama untuk ibu hamil,dan balita. Program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dengan memberikan imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak, serta penyuluhan kesehatan yang dihadiri dengan bidan desa dibantu dengan tambahan makanan dari puskesmas Tulangan. Hal ini masih didapati permasalahan dalam melaksanakan kegiatan posyandu karena beberapa orang tua tua balita tidak mengizinkan anaknya di imunisasi sehingga belum berjalan maksimal. Sedangkan pada pendamping keluarga yang merupakan layanan dengan memberikan dukungan dan bimbingan kepada keluarga. Pada konteks layanan kesehatan dan program pemerintah, pendamping keluarga bertugas membantu keluarga dengan terjun langsung kelapangan untuk mendata kesehatan pada ibu hamil dan balita beresiko serta memberikan informasi dan motivasi untuk menjalani pola hidup sehat dan mendukung tumbuh kembang anak. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori Geoff Mulgan (Mulgan,2009), bahwasannya tindakan merupakan sebuah perbuatan yang merupakan respon dari hasil pengamatan yang memunculkan persepsi. Pada pelaksanaan tindakan di Desa Kajeksan pada kegiatan posyandu tidak sesuai dilapangan. Hal ini dikarenakan beberapa orang tua tua balita tidak mengizinkan anaknya di imunisasi sehingga membutuhkan pendekatan kepada orang tua balita karena imunisasi adalah hak anak. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu berjudul “Strategi pemerintah desa dalam upaya percepatan penurunan stunting di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo” dilaksanakan oleh Riyan Putra Izzudin pada tahun 2024. Yang mana hasil dari penelitian tersebut memiliki persamaan yang menjelaskan bahwa dalam menurunkan angka stunting belum berjalan dengan efektif karena kurangnya pengetahuan pada orang tua balita.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian terkait Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, tujuan

pemerintah desa dalam mewujudkan percepatan penurunan angka stunting. Hal ini difokuskan pada peningkatan status gizi, dan kualitas sumber daya manusia yang menunjukkan bahwa dengan adanya peran pendampingan keluarga, pemerintah desa berhasil menjalankan tujuan yang ada dibuktikan dengan menurunnya angka prevalensi balita beresiko stunting pada tahun 2023. Kedua, dinyatakan berhasil dalam hal pemerintah desa telah bekerjasama dengan kantor pos terkait program BKKBN bantuan pangan yang diberi nama idfood untuk perbaikan gizi seimbang. Dilakukan dengan tepat sasaran melalui sistem pengambilan berbarcode yang ditujukan pada balita beresiko dan orang tua yang memiliki balita dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Hal ini menghasilkan dampak positif dilihat dari antusias masyarakat yang berdatangan dengan tepat waktu. Ketiga, pengarah telah melibatkan kegiatan rembug stunting dan kelas ibu hamil, dimana sosialisasi ini mendukung percepatan penurunan angka stunting yang difokuskan pada sasaran utama yakni orang tua balita beresiko dan ibu hamil. Pada pelaksanaannya dihadiri oleh bidan desa langsung dengan pemberian materi terkait gizi yang cukup, pelatihan senam, dan melakukan forum terbuka untuk berdiskusi. Hal ini menunjukkan sosialisasi ini telah berjalan dengan baik namun partisipasi masyarakat dalam menghadiri terhitung kurang dari 35% dibuktikan pada sasaran sosialisasi ini yaitu 20 orang tua balita tetapi yang hadir hanya 4 sampai 3 orang tua balita saja. Keempat, tindakan dalam pencegahan stunting di desa kajejkan telah melibatkan semua pihak yakni pemerintah desa, dan tenaga kesehatan melalui hasil evaluasi berdiskusi dari kegiatan rembug stunting yang difokuskan pada program posyandu dan pendampingan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil dalam berbagai aspek termasuk pada komunikasi sehingga semua informasi telah tersampaikan pada sasaran, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan yang tepat waktu. Namun beberapa orang tua balita tidak mengizinkan anaknya untuk di imunisasi sehingga hal ini menghambat berjalannya pelayanan pada posyandu maka dilakukan pendekatan oleh kader posyandu kepada orang tua balita agar tindakan ini berjalan lebih maksimal.

REFERENSI

- Amanda, R. Z. T., & Widowati, N. (2024). Peran stakeholders dalam kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(1), 1-18.
- Apriluana, Gladys et al. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Aridiyah O.F. et.al. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur: Dissemination about Prevention of Stunting in Toddlers at Cawang Village, East Jakarta. *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3 (1), 552-560.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89

- Panigoro, M. I., Sudirman, A. A., & Modjo, D. (2023). Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tilongkabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 1(1), 79-91.
- Rizal, M., Makripudin, L., & Damanik, R. (2021). Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia.
- Rahmayana dkk. 2014. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar.
- Sjarif RD Sjarif.2018. Pendampingan aksi cegah stunting melalui Strategi Penanggulangan serta Pencegahan Stunting melalui Poros Posyandu-PuskesmasRSUD di Desa Banyumundu, Pandeglang
- Souisa, G. V., Rehena, Z., & Joseph, C. (2021). PKM Ibu dan Balita Stunting Di Puskesmas Perawatan Waai, Kabupaten Maluku Tengah. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19-31.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7